BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting sepanjang kehidupan manusia. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan tersebut berdampak juga pada kondisi emosional pada masa remaja. Pada masa remaja, kondisi emosional cenderung kurang stabil dan menggebu-gebu (Herlina, 2013). Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan otonomi yaitu dimana remaja memilih untuk memutuskan sesuatu tanpa sangat bergantung atau mengandalkan orangtua mereka (Soenens dkk., 2007). Kondisi emosional yang menggebu-gebu ditambah perkembangan otonomi remaja membuat remaja ingin memutuskan segala tindakan mereka sendiri. Hal itulah yang seringkali mengakibatkan pertentangan-pertentangan di dalam keluarga baik antar remaja dengan orangtua mereka maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Akan tetapi, Herlina (2013) menjelaskan bahwa kondisi emosional remaja yang menggebu-gebu tersebut juga baik bagi pencarian identitas remaja. Perilaku dan sikap remaja yang dikarenakan kondisi emosionalnya akan menuai reaksi orang lain di sekitarnya. Kemudian melalui reaksi tersebut, remaja akan belajar nilai-nilai baru kehidupan yang akan membentuk identitas dan minat remaja. Pembentukan nilai-nilai baru dalam kehidupan remaja ini sangat erat kaitannya dengan peran ayah bagi remaja itu sendiri. Ayah berperan membimbing remaja dalam berprinsip dan membantu remaja membedakan antara yang benar dan

salah melalui komunikasi yang sehat seperti diskusi dan membantu remaja siap menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil (Fogarty & Evans dalam Kamila & Mukhlis, 2013).

Remaja yang menerima pengarahan dari ayahnya akan dapat memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar yang akan menuai reaksi orang-orang di sekelilingnya seperti anggota keluarga lainnya maupun teman-temannya. Reaksi ini dapat diwujudkan melalui ungkapan-ungkapan terhadap remaja itu sendiri seperti "kamu cantik" atau "kamu biasa saja", "kamu pintar" atau "kamu lamban", "kamu baik" atau "kamu buruk", "kamu suka menolong" atau "kamu pemalas" (Wood, 2015). Ungkapan-ungkapan tersebut kemudian akan membentuk konsep diri remaja yang di dalamnya mencakup dimensi evaluatif dari konsep diri remaja itu sendiri yang disebut harga diri (Kamila & Mukhlis, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013) ini membuktikan bahwa harga diri remaja yang memiliki ayah lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri remaja yang sudah tidak memiliki ayah. Baron dan Bryne (2004) juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi berarti remaja tersebut menyukai dirinya sendiri dan sebagian dari perasaan menyukai diri sendiri ini adalah berdasarkan opini orang lain.

Menurut Baron dan Bryne (2004) harga diri (*self esteem*) mengacu pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Seseorang yang memiliki sikap sangat positif terhadap diri sendiri memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi akan membuat remaja dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Maslow dalam King, 2014). Hal ini berarti remaja yang memiliki harga diri yang tinggi ditandai dengan prestasi yang baik secara akademik, aktif dalam kegiatan-

kegiatan fisik maupun sosial, kreatif, ekspresif, serta ambisius tetapi realistis terhadap kemampuannya (Henggaryadi, 2012). Akibatnya, harga diri yang tinggi ini juga menjadi dasar bagi terwujudnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja itu sendiri (Hanna dalam Kamila & Mukhlis, 2013).

Kondisi remaja yang tinggal bersama keluarga dan orangtua kandung terutama ayah mereka tentu berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Mazaya dan Supradewi (2011) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah lembaga sebagai pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu. Remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya telah kehilangan kontak dengan orangtua kandung mereka terutama ayah mereka. Pemenuhan kebutuhan bagi remaja di panti asuhan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan biologis ketimbang non-biologis karena keterbatasan jumlah pekerja sosial di dalamnya (Ningrum, 2012). Marwati, Prihartanti, dan Hertinjung (2016) juga menyebutkan bahwa 46% remaja di panti asuhan mengarah pada ciri-ciri harga diri rendah yaitu remaja di panti menganggap dirinya menjadi sumber masalah bagi lingkungan, terasing dari keluarga, tidak memiliki pendirian dan mudah menyerah, serta mengalami hambatan untuk mengekspresikan emosi negatif. Pahlawani dan Yuwono (2010), juga menyebutkan ciri-ciri harga diri yang rendah yaitu diantaranya subjek kurang percaya diri, kurang aktif, mudah putus asa, dan mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi.

Pada wawancara di panti asuhan X di Semarang, peneliti mendapati bahwa sebagian besar remaja di panti tersebut berada jauh dari orangtuanya yang di luar pulau atau bahkan sudah tidak memiliki orangtua lagi. Remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut hanya dirawat oleh dua suster. Kedua suster itupun masih terbagi-bagi perhatiannya dalam mengurus semua anak pantinya. Peneliti

mendapati di panti tersebut terdapat remaja yang lebih suka menyendiri ketika ada kegiatan-kegiatan di panti tersebut, ia dikenal pendiam oleh teman-temannya dan mudah marah ketika teman-temannya menggodanya. Hal itu menunjukkan adanya perasaan keterasingan dari keluarga yang dialami remaja tersebut yang menandakan bahwa harga dirinya masih rendah (Marwati dkk., 2016).

Peneliti juga mendapati di panti asuhan X remaja yang berasal dari daerah mayoritas yaitu Nias lebih memilih untuk mengelompok tersendiri dengan sesama remaja Nias dan seringkali mengobrol dan berteriak-teriak sendiri dengan bahasa Nias. Remaja lain di panti yang berasal dari daerah berbeda seperti Jawa dan Kalimantan mengaku tidak suka dengan tingkah laku remaja Nias tersebut dan memilih untuk mengasingkan diri juga dari remaja Nias tadi. Hal itu menandakan masih adanya kesulitan dalam proses sosialisasi di antara remaja yang tinggal di panti asuhan X dan juga adanya hambatan dalam mengekspresikan emosi negatif yang ditunjukkan dari tindakan remaja yang lebih memilih menghindar daripada menegur atau menasehati sesamanya. Adanya kesulitan dalam proses sosialisasi (Pahlawani & Yuwono, 2010) dan hambatan dalam mengekspresikan emosi negatif (Marwati dkk., 2016) ini merupakan ciri-ciri yang menandakan harga diri rendah pada remaja.

Peneliti juga mendapati remaja di panti asuhan X ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit dari sekolah, remaja memilih untuk meninggalkannya dan beralih ke kegiatan lain yang menurutnya lebih menyenangkan seperti bermain *gadget* atau membuka media sosial. Hal itu menunjukkan bahwa remaja memiliki sifat mudah menyerah dan tidak memiliki pendirian untuk tetap menyelesaikan tugas-tugasnya sampai selesai. Sifat mudah menyerah dan tidak memiliki pendirian ini menunjukkan harga diri remaja yang masih rendah (Marwati dkk., 2016).

Berdasarkan wawancara di panti asuhan X peneliti mendapati bahwa umumnya harga diri di panti asuhan tersebut masih rendah. Hal itu terkait dengan ciri-ciri harga diri rendah yang peneliti temukan di panti asuhan tersebut yaitu adanya keterasingan dari keluarga, hambatan dalam mengekspresikan emosi negatif, sifat mudah menyerah dan tidak memiliki pendirian (Marwati dkk., 2016), serta kesulitan dalam proses sosialisasi (Pahlawani & Yuwono, 2010). Beberapa masalah seperti adanya remaja yang memilih untuk mengasingkan diri dari remaja lainnya, memilih menyendiri dan mudah marah ketika digoda temannya, dan ada juga remaja yang tidak mau mendengarkan teguran suster dan temannya atas perbuatannya yang suka meminjam peralatan mandi dan makan tanpa memberitahu pemiliknya dahulu, menunjukkan adanya hubungan yang kurang harmonis di antara remaja dan juga suster di panti asuhan X. Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa remaja di panti asuhan X masih belum terbuka satu sama lain yang ditunjukkan dari adanya remaja yang memilih menggunakan bahasa daerah mereka sendiri di lingkungan panti dibandingkan dengan membuka diri terhadap remaja lain yang berasal dari daerah lain yang tidak mengerti apa yang mereka katakan. Remaja yang belum memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi ini berarti belum memiliki komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2016).

Harga diri pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Interaksi dengan orang lain, 2) Sekolah, 3) Pola asuh, 4) Keanggotaan kelompok, 5) Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, serta 6) Kematangan dan herediter (Frey & Carlock dalam Anindyajati & Karima, 2004). Interaksi dengan orang lain dalam faktor harga yang secara umum disebut interaksi sosial ini sama dengan komunikasi interpersonal. Interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelley (dikutip oleh Yunistiati dkk., 2014) merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi satu

dengan yang lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka saling menciptakan suatu hasil atau berkomunikasi satu sama lain. DeVito (2016) menegaskan bahwa interaksi baik verbal maupun non verbal yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi disebut komunikasi interpersonal. Interaksi sosial dan komunikasi interpersonal sama sebab pengertian keduanya sama-sama menjelaskan tiga komponen yaitu adanya peristiwa yang saling mempengaruhi, dilakukan antara dua orang atau lebih, serta adanya komunikasi di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan Suaebah (2018) membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Hal itu berarti komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan keharmonisan dalam hubungan kekeluargaan di panti asuhan, sebab panti asuhan merupakan lembaga sebagai pengganti keluarga (Mazaya & Supradewi, 2011). Keharmonisan hubungan antar remaja dan suster di panti asuhan ini menunjukkan kohesivitas hubungan yang ada di antara mereka. Singh & Nayak (2016) membuktikan bahwa semakin kohesif hubungan yang terjalin antara remaja dan orangtua atau anggota keluarga mereka yang dalam hal ini keluarga di panti asuhan, maka semakin tinggi harga diri pada remaja tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bagaswuri dan Indrawati (2018) juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga diri.

Remaja yang dapat mewujudkan komunikasi interpersonal yang baik, tentu harus mengetahui terlebih dahulu aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal. Aspek-aspek komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito (2016) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Remaja

yang telah memahami aspek-aspek komunikasi interpersonal akan dapat menerapkannya dalam perilakunya sehari-hari. Pemahaman dan penerapan perilaku berkomunikasi interpersonal pada remaja panti asuhan tersebut dapat dicapai melalui pemberian pelatihan komunikasi interpersonal kepada remaja. Hal itu sesuai dengan pengertian pelatihan yang diungkapkan oleh Barry Chusway (dikutip oleh Elfrianto, 2016) yaitu bahwa pelatihan merupakan proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang diperlukan, serta sikap kepada orang lain supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai standar.

Berdasarkan temuan ciri-ciri harga diri rendah yang peneliti temukan pada remaja di panti asuhan X seperti adanya keterasingan dari keluarga, hambatan dalam mengekspresikan emosi negatif, sifat mudah menyerah dan tidak memiliki pendirian (Marwati dkk., 2016), serta kesulitan dalam proses sosialisasi (Pahlawani & Yuwono, 2010), dan juga adanya komunikasi interpersonal yang tidak efektif yang ditandai tidak adanya keterbukaan antar remaja di panti asuhan X, maka penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan X ?. Penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berbentuk eksperimen semu (kuasi eksperimen) yaitu tepatnya pada *pre-experimental research*. Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus berupa pelatihan komunikasi interpersonal kepada kelompok eksperimen yang pada penelitian ini adalah remaja berusia 16-18 tahun yang tinggal di panti asuhan X.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan komunikasi Interpersonal terhadap peningkatan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan X.

1.3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan harga diri serta sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema terkait.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi remaja panti, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan harga diri remaja setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal

b) Bagi pengelola panti, penelitian ini bermanfaat untuk memberi wawasan tentang peningkatan harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan melalui pemberian pelatihan komunikasi interpersonal